



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

SERTIFIKAT

Nomor: B-626/LPMQ.01/HM.01/05/2013



Diberikan Kepada:

Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.

Atas partisipasinya sebagai **NARASUMBER**
Pada acara:

“SIDANG PLENO TIM TAFSIR TEMATIK KEMENAG RI”

Yang diselenggarakan oleh:

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

Jakarta, 31 Mei 2013

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an



Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.

CARA MELAKUKAN AMAR MAKRUH

A. Husnul Hakim IMZI

Amar makruh, di samping nahi munkar, merupakan tugas setiap muslim, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakatnya. Sebab amar makruh nahi munkar itu sejatinya merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungannya, baik lingkungan rumah, kantor, maupun lingkungan di mana ia bertempat tinggal. Tanpa amar makruh nahi munkar, dikhawatirkan akan merebak atau membudaya kemunkaran, sehingga mengakibatkan turunnya azab Allah, sebagaimana dalam sebuah hadis dinyatakan:

والذي نفسي بيده لتأمرن بالمعروف، ولتنهون عن المنكر، أو ليوشكن الله أن يبعث عليكم عقاباً من عنده، ثم لتدعنه فلا يُستجاب لكم. (رواه أحمد و الترمذي وابن ماجه عن حذيفة بن اليمان)

Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh kalian harus senantiasa dan memerintahkan kepada yang makruh dan mencegah dari kemunkaran, atau Allah sungguh hampir-hampir mengirim azab kepada kalian, lalu kalian berdo'a dengan sungguh-sungguh namun Allah tidak mengabulkan do'a kalian.

Hanya saja, dalam prakteknya, seringkali terjadi kontraproduktif. Bahkan, oleh sementara orang atau kelompok tertentu amar makruh nahi munkar dijadikan sebagai alat untuk bertindak anarkhis. Jika ini yang terjadi, maka tujuan amar makruh nahi munkar itu sendiri tidak pernah tercapai sesuai harapan, atau dalam istilah lain “jauh panggang dari pada api”. Karena itu, perlu diformulasikan cara-cara yang benar dan tepat demi tercapainya tujuan yang mulia tersebut. Dalam ungkapan Arab dinyatakan: *al-‘arqah abamm min al-muddah* (cara seringkali lebih baik dari pada isi atau materinya). Namun, dalam sub bab ini hanya dijelaskan cara-cara beramar makruh. Sementara cara-cara nahi munkar akan dijelaskan pada bab setelahnya.

A. Berkata Yang Lembut

Salah satu cara yang paling pertama dan utama ditanamkan dalam diri setiap pelaku amar makruh adalah berkata dan bersikap yang lembut. Sebab kebenaran akan ditolak jika si pelaku amar makruh melakukannya dengan cara kasar dan keras. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَأْمُرْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Ali Imran/3: 159)

Ayat ini pada mulanya terkait dengan peristiwa perang Uhud. Meski di antara para sahabatnya melakukan pembangkangan terhadap perintah Rasulullah, namun beliau tetap memperlakukan mereka dengan baik dan lemah lembut, bahkan mereka tetap diajak musyawarah demi kebaikan bersama.¹

Hal ini bisa dipahami sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan Allah terhadap Akhlak beliau --dalam konteks ini-- memperlakukan sahabatnya yang salah dengan cara yang baik dan lembut. Beliau telah berhasil menjalankan tugas hidupnya baik secara individu, sebagai pemimpin negara maupun pemimpin agama. Sejarah telah mencatat beliau telah berhasil melaksanakan tugas-tugas hidup tersebut dengan sempurna, sehingga Allah sendiri memujinya sebagai sosok yang berada di puncak kesempurnaan dan kemuliaan akhlak, *wa innaka la 'al-kebuliq 'a' m*.

Pada ayat di atas, ada dua term yang saling terangkai yaitu term *rahمة من الله* dan *لئن لهم*. Pertanyaannya adalah apakah sikap lemah lembut beliau itu karena rahmat Allah? atau rahmat Allah itu melingkupinya karena sikap lemah lembut yang beliau tunjukkan? Yang jelas keduanya saling terkait, sehingga dilihat dari kedua segi sama-sama benar, sebagaimana dua rantai yang saling mengait. Jika dilihat dari sisi kanan, maka akan tampak yang kanan yang mengait; dan, jika dilihat dari kiri, maka yang kiri yang mengait. Padahal, yang benar keduanya saling mengait sehingga menjadi menyatu. Artinya, berkat rahmat Allah-lah beliau bersikap lembut; namun juga karena kelembutan sikap beliau-lah rahmat Allah senantiasa melingkupinya.

Dari sinilah, maka ada yang memahami bahwa kata *ba'* dalam kalimat *fi bim-rahmatin* menunjukkan arti penyertaan (*lil-mu-rahmah*). Sebab, sikap *lah-nah* (kelembutan) bukan saja dalam kasus di atas, tetapi menyangkut keseluruhan sikap Rasulullah, yang jauh dari *tafir* (terlalu berlebihan). Beliau senantiasa memperlakukan sahabat-sahabat beliau dalam segala hal selalu dibarengi dengan sikap lemah lembut, jauh dari sikap kasar dan keras. Namun, juga bukan berarti mempermudah atau mudah-mudahan (*tas-hul*) dalam urusan agama.²

¹Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 4, h. 139.

²Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 4, h. 144.

Dalam kasus di atas, misalnya, sebagai komandan perang, sesungguhnya beliau bisa saja marah besar kepada mereka yang melakukan pelanggaran terhadap perintah beliau, sebab menyangkut keselamatan banyak orang, bahkan bila perlu memberinya sanksi yang sangat berat, karena saat itu dalam situasi perang, sebagaimana dalam tradisi militer. Namun, berkat rahmat Allah beliau tetap bersikap lembut serta memperlakukan mereka dengan baik. Dari sinilah, kata *ba'* pada redaksi *fa biṃraḥ rahmatim minalḷḥ* juga menunjukkan makna sebab (*lis-sababiyah*).

Atau dalam arti lain, sikap *layyin* (lembut) beliau pada ayat di atas adalah bentuk majaz yang berarti kelapangan jiwa beliau dalam memperlakukan kaum muslimin.³ Jika di situasi perang saja beliau tetap mampu bersikap lembut, apalagi dalam kondisi biasa. Karena itu, sebagai penerus dakwah beliau, sudah selayaknya setiap muslim mampu meneladani beliau dalam melaksanakan amar makruf, yakni bersikap lemah lembut dalam menyampaikan dakwahnya, serta bersikap lapang dada (*legowo*) seandainya mereka menolaknya.

B. Menggunakan Metode yang Tepat

Amar makruf akan bisa tercapai dengan baik, jika si pelaku mampu mengomunikasikannya dengan baik. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan term yang bisa dipahami sebagai yang menunjukkan cara dalam beramar makruf:

a. *Qaul Layyin*

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, surah Taha/20: 44:

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٤﴾ فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٥﴾

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Taha/20: 43-44)

Ayat ini memaparkan kisah nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ārah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut.⁴ Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan kepada pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.

³Ibn 'Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tamwīl*, jilid 4, h. 145.

⁴Ibn 'Asyūr, *at-Tabrīr*, jilid 16, h. 225

Demikian ini, karena berdakwah pada dasarnya mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa atau unjuk kekuatan.⁵ Hanya saja, yang harus dipahami dari term *layyin* dalam konteks perkataan adalah bahwa perkataan tersebut bukan berarti kehilangan ketegasan; akan tetapi, perkataan yang disampaikan dengan penuh keyakinan yang akan menggetarkan jiwa orang-orang sombong yang berada di sekeliling penguasa yang tiran.⁶

Ada hal yang menarik untuk dipahami lebih jauh, misalnya, kenapa Musa harus berkata lembut, padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat? Menurut al-Razi, terdapat dua alasan, *pertama*, sebab Musa pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah mendidik dan berjasa besar dalam hidupnya, meski ia berlaku kasar dan tidak menghormatinya; *kedua*, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam, jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.⁷ Makanya tidak banyak yang berani tugas berat ini karena penuh beresiko. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

إن من أعظم الجهاد كلمة عدل عند سلطان جائر (رواه الترمذی عن أبي سعيد الخدري)⁸

Sesungguhnya termasuk jihad yang paling agung adalah perkataan yang benar terhadap Pemimpin yang dzalim (riwayat al-Turmudzi dari Abi Sa'id al-Khudriy)

Kata "'*adl*" menyangkut segala sesuatu yang mengarah kepada *al-amr bi al-ma'ruf wa naby 'an al-munkar*, baik berupa ucapan maupun tulisan. Al-Khaththabi berkata: "Perkataan atau tulisan yang benar dianggap sebagai bentuk *jihad* yang paling utama, karena dengan cara memberi nasehat atau melalui tulisan akan membawa resiko cukup berat. Sebab, jika si Penguasa merasa tersinggung, tentunya akan membawa dampak buruk bagi si pelaku". Al-Munzhir berkata: "Biasanya seorang penguasa yang zalim itu menyangkut seluruh kebijakan politiknya, karena itu jika ia mampu merobahnya melalui ucapan atau tulisan maka akan membawa manfa'at bagi orang banyak."⁹

Dengan demikian, bersikap lemah lembut, jauh dari sikap keras dan kasar, dalam konteks amar makruf, akan memberikan keuntungan ganda bagi pelaku amar makruf, yaitu

⁵Ibn 'Asyur, *al-Tabrūr*, jilid 16, h. 225

⁶Sayyid Quthb, *Fi Zhilal*, juz 13, h. 474.

⁷Al-Razi, *Mafātih*, jilid 22, h. 51.

⁸Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, dalam kitab *al-Fitan*, bab *Afdhal al-Jihad*, nomor 2100, liht juga Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Malahim*, bab *al-Amr wa al-Nahy*.

⁹Al-Mubarakfuri, *Tuhfab al-Abwadzi Syarh Sunan al-Turmudzi*, lihat juga Al-Sanadi, *Syarh Sunan Ibn majah*.

kebenaran akan mudah diterima dan terhindar dari sikap-sikap yang tidak diinginkan karena penolakan dari pihak yang diperintah atau didakwahi.

b. *Qaul Baligh*

Di dalam Al-Qur'an term *qaul baligh* hanya disebutkan sekali, yaitu an-Nisa'/4: 63:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٣﴾
أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٤﴾

Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekaligus tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian." Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (an-Nisā'/4: 62-63)

Ayat ini pada mulanya menginformasikan kebusukan hati kaum munafik, yaitu bahwa mereka tidak akan pernah bertabkim (meminta keputusan hukum) kepada Rasulullah ﷺ *allallāhu 'alaihi wa sallam*, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari "berpalinglah dari mereka"), akan tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah,¹⁰

Term *baligh*, yang berasal dari *ba la ga*, menurut para ahli bahasa adalah sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan "cukup" (*al-kifāyah*). Sehingga perkataan yang *baligh* adalah setiap perkataan yang merasuk dan membekas ke dalam jiwa.¹¹ Sementara menurut al-Ishfahani,¹² *qaul baligh* adalah perkataan yang mengandung tiga unsur utama, yaitu, 1) bahasanya tepat, 2) sesuai dengan yang dikehendaki, dan 3) isi perkataannya merupakan suatu kebenaran. Sedangkan term *baligh* dalam konteks beramar makruf bisa dipahami bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak (*mad'um*).

Secara lebih terperinci, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh Quraisy Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus yang memungkinkan suatu pesan dianggap *baligh*:¹³

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan

¹⁰At-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 5, h. 153.

¹¹Ibn 'Asyūr, *al-Taḥrīr*, jilid 4, h. 978.

¹²Al-Iḥḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-ma'rifah, tt.), ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *balagha*, h. 60.

¹³Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), jilid 2, h. 468.

2. Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur
3. Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar, dan mudah diucapkan
4. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara
5. Kesesuaian dengan tata bahasa.

c. *Qaul Karim*

Term ini ditemukan di dalam al-Qur'an hanya sekali, yaitu surah al-Isra'/17: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (al-Isra'/17: 23)

Ayat di atas menginformasikan, ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan sebagai anak dari kedua orang tuanya. Sebab, setiap manusia pasti pernah menjadi anak, tetapi tidak sebaliknya.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال رَغِمَ أَنْفٌ ثَمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثَمَّ رَغِمَ أَنْفٌ: رَجُلٌ أَدْرَكَ أَحَدَ أَبِيهِ أَوْ كِلَاهِمَا عِنْدَهُ الْكِبَرَ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ (رواه أحمد)

Dari Abi Hurairah r.a., dari Nabi Saw. Bersabda, "Merugilah 3 x, seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orang tuanya sudah lanjut usia, namun ia tidak masuk surga. (riwayat Ahmad).

Berkaitan dengan inilah, al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan beramar makruf kepada kedua orang tua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Bahwa, orang tua harus tetap berada dalam kemuliaannya. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan term *karim*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha *Karim*, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak.

Artinya, seseorang akan dikatakan *karim*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.¹⁴

Namun, jika term *karim* dirangkai dengan kata *qaul* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.¹⁵ Dalam kaitan ini, Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang *karim*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.¹⁶

Ibn 'Asyur juga menyatakan bahwa *qaul karim* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya.¹⁷ Yang pasti *qaul karim*, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan. Bahkan, secara detil digambarkan oleh Imam 'Atha', bahwa ucapan tersebut tidak disertai dengan suara yang tinggi dan mata yang melotot.¹⁸

Jika ini menjadi salah satu cara untuk beramar makruf, maka pelaku amar makruf harus menyampaikan kebenaran tersebut dengan tetap menjaga hubungan sosialnya, yakni tetap menjaga harga dirinya atau kemuliaannya, terutama sekali kepada orang tua atau orang-orang yang lebih tua. Atau dengan kata lain, yang diperintah tidak merasa terhina dari sebab perkataannya

d. *Qaul Ma'rūf*

Di dalam al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu surah al-Baqarah/2: 235, al-Nisā'/4: 5 dan 8, al-Ahzāb/33: 32. Di dalam surah al-Baqarah/2: 235, *qaul ma'rūf* disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam surah an-Nisa'/4: 5 dan 8, *qaul ma'rūf* dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum mampu memanfaatkannya secara benar (*safih*). Sedangkan di Q.s. al-Ahzab/33: 32, *qaul ma'rūf* disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi ﷺ *allalḥu 'alaibi wa sallam*.

¹⁴Al-I © fahānī, *al-Mufradāt*, pada term *karama*, h. 428.

¹⁵Al-I © fahānī, *al-Mufradāt*, h. 429.

¹⁶Sayyid Qu•b, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 13, h. 318.

¹⁷Ibn 'Asyūr, *at-Tabrīr*, juz 15, h. 70.

¹⁸Ar-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr*, juz 9, h. 190.

Kata *ma`rūf* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut:

- Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan
- Terkait dengan wasiyat
- Terkait dengan persoalan thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-istri
- Terkait dengan dakwah
- Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim
- Terkait dengan pembicaraan atau ucapan
- Terkait dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Term-term *ma`rūf* yang disebutkan dalam beberapa konteks di atas, seluruhnya berarti kebaikan yang sudah dikenal baik oleh mereka yang tinggal di tempat tersebut. Menurut al-Isfahānī, term *ma`rūf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.¹⁹ Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa ma'ruf adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan tersebut, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh al-Qur'an diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma`rūf*. Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap ma'ruf oleh suatu daerah, ternyata tidak ma'ruf bagi daerah lain. Begitu juga, dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qur'an, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya, menasehati istri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya.

Salah satu contoh ma'ruf --tidak bermaksud membatasi-- adalah dalam konteks pembagian warisan, "Sebenarnya saya sangat ingin membagi harta warisan ini kepada kalian, akan tetapi karena Allah telah menentukan demikian ini", "Sebenarnya saya ingin memberi kalian lebih banyak dari ini". Namun, kata-kata ini, meskipun terkesan basa-basi, menurut al-Qurthubi, akan benar-benar tidak ada gunanya sama sekali, jika ahli waris tersebut tidak memberi sedikit dari haknya.²⁰ Menurut Ibn 'Asyūr, *qaul ma`rūf* adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.²¹

¹⁹Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, pada term *'arafa*, h. 331.

²⁰Al-Qur'ubī, *al-Jāmi'*, jilid 3: h. 1630.

²¹Ibn 'Asyūr, *at-Taḥrīr*, jilid 4, h. 252 dan al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, jilid 4: 2016

Dalam beberapa konteks, ar-Rāzī menjelaskan, bahwa *qaul ma`rūf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*);²² perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu;²³ Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.²⁴

e. *Qaul Maisūr*

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/17: 28:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ آتِبِعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. (al-Isra'/17: 28)

Ibn Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus seseorang yang meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ *allāhu 'alaihi wa sallam*, namun beliau tidak mengabulkan permintaan tersebut, karena beliau tahu ia seringkali membelanjakan hartanya kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Karena itu, berpalingnya beliau dari mengabulkan permintaannya adalah semata-mata karena berharap pahala, sehingga dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruk dalam menghambur-hamburkan harta." Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan, yakni *qaul maysūr*.²⁵

Dalam riwayat yang lain dinyatakan, jika ada salah seorang meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ *allāhu 'alaihi wa sallam*, sementara beliau tidak memiliki barang yang diminta tersebut, biasanya beliau berpaling karena merasa malu tidak bisa mengabulkan permintaannya. Ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi umat beliau. Oleh karena itu, kata "berpaling" bukanlah arti yang sebenarnya, akan tetapi sebagai metafora (*majāz*).²⁶ Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaannya karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional.

Pada prinsipnya, *qaul maisūr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan.²⁷ Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisūr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan

²²Al-Rāzī, *Mafātih*, jilid 9, h. 152.

²³Al-Rāzī, *Mafātih*, jilid 9, h. 161.

²⁴Al-Rāzī, *Mafātih*, jilid 25, h. 180.

²⁵Al-Qur'ubī, *Al-Jāmi' li abkām Al-Qur'ān*, (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 10, h. 107

²⁶Ibn 'Asyūr, *at-Taḥrīr*, jilid 10, h. 2450.

²⁷Al-Qur'ubī, *al-Jāmi'*, jilid 10, h. 107.

qaul maisūr dengan *qaul ma'rif*. Artinya, perkataan yang *maisūr* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.²⁸

f. *Qaul Sadīd*

Di dalam Al-Qur'an *qaul sadīd* disebutkan dua kali, surah an-Nisa': 9 dan al-ahzab: 70.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesesahannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal, yang bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna *qaul sadīd*. Misalnya, dengan perkataan, "Anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak."

Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain.

Firman Allah yang lain:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (al-Ahzāb/33: 70).

Setelah pada ayat sebelumnya, Allah melarang kepada umat muslim agar tidak menyakiti Rasulullah, sebagaimana orang-orang munafik, maka pada ayat ini Allah menyeru kepada umat muslim untuk senantiasa dalam ketakwaan disertai dengan berkata yang benar (*sadīd*). Sebab nahi munkar akan memberi manfaat apabila disertai dengan pujian-pujian, sementara taqwa adalah terhimpunnya segala bentuk kebaikan, dan ucapan yang benar akan melahirkan keutamaan-keutamaan.²⁹

²⁸Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, jilid 20, h. 155.

²⁹Ibn 'Asyūr, *at-Taḥrīr*, jilid 14, h. 3402.

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadid*. Atau dengan istilah lain, *qaul sadid* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaul sadid*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran.³⁰ perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain,³¹ pembicaraan yang tepat sasaran dan logis,³² perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain,³³ perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.³⁴

Dengan demikian, jika seseorang melakukan amar makruf seharusnya dengan menggunakan kata-kata yang tepat sasaran, logis, tidak menyakitkan dan memiliki kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada dalam hati.

g. Qaul Zūr

Di dalam Al-Qur'an, *qaul zūr* hanya ditemukan sekali, surah al-Hajj: 30:

ذلك ومن يعظم حرمات الله فهو خير له عند ربه, و احلت لكم الانعام الا ما يتلى عليكم فاجتنبوا
الرجس من الاوثان و اجتنبوا قول الزور (الحج/22: 30)

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumāt) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan diharamkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (kebaramannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta. (al-Hajj/22: 30)

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan *masya'ir haram* dan memakan binatang yang diharamkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (*zūr*), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (*dusta*) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkritnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu.

Asal makna kata *zūr* adalah menyimpang/melenceng (*mā'il*). Perkataan *zūr* juga dimaknai *keiḥḥ* (dusta), karena perkataan tersebut menyimpang atau melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.³⁵

³⁰Al-Rāzī, *Mafātih*, juz 9, h. 199.

³¹Al-Rāzī, *Mafātih*, juz 9, h. 199. (mengutip dari al-Zamakhshari)

³²Rasyīd Riḥā, *al-Mannār*, jilid 4, h. 327.

³³Asy-Sya'rāwī, *Tafsir aasy-Sya'rāwī*, jilid 4, h. 2021.

³⁴Ibn 'Asyūr, *at-Taḥrīr*, jilid 14, h. 3403.

³⁵Al-Iḥḥ fahānī, *al-Mufradāt*, h. 217.

Ada banyak penafsiran terkait dengan term *qaul zūr*, *pertama*, mengharamkan yang halal atau sebaliknya; *kedua*, saksi palsu. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ *allāhu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana dikutip oleh ar-Razi, bersabda, "...saksi palsu itu sebanding syirik"; *ketiga*, perkataan dusta (*al-kiḍb*) dan kebohongan/dibuat-buat (*buhtān*).³⁶

C. Mulai dari Diri Sendiri

Salah satu hal yang perlu diperhatikan bagi para pelaku amar makruf adalah harus dimulai dari diri sendiri. Ada sebuah ungkapan Arab yang cukup dikenal: ابدأ بنفسك (mulailah dari dirimu sendiri. Dalam kaitan ini, Allah memperingatkan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (as-Shaf/61: 2-3)

Ayat di atas turun berkenaan dengan sekelompok sahabat yang sedang berbincang-bincang, lalu di antara mereka ada yang berkata, "Kalau sekiranya kami mengetahui amal apa yang sesungguhnya paling dicintai oleh Allah, pasti kami akan melaksanakannya, maka turunlah ayat ini sebagai ancaman bagi mereka yang hanya pandai berkata tetapi tidak pandai melakukannya.

Dalam riwayat lain dari Ibn Abbas dinyatakan, ada sekelompok umat Islam, sebelum penyari'atan jihad, berkata, "Alangkah enaknyanya seandainya Allah menunjukkan kepada kami, amal perbuatan apa yang paling Dia cintai? Maka pasti kami akan melaksanakannya. Lalu Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ *allāhu ‘alaihi wa sallam* bahwa amal yang sangat dicintai adalah memiliki keimanan yang kokoh tanpa keraguan dan jihad. Maka, ketika jihad disyari'atkan ternyata mereka keberatan, lalu turunlah ayat ini.

Wa Allāhu a'lam.

³⁶Al-Rāzī, *Mafātih*, jilid 23, h. 17 dan At-Thabari, *Jāmi'*, jilid 10, juz 17, h. 154.